

MODEL PELATIHAN KETERAMPILAN BORDIR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRSAUSAHA REMAJA TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL KOTA BLITAR

Dea Rianingtyas
Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya,
deadeano17@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan pelatihan keterampilan dapat dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan yaitu Unit Pelaksana Tehnis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar. Remaja terlantar yang mengikuti pendidikan pelatihan disana memiliki riwayat pendidikan yang rendah, diantaranya 5,5% dari mereka lulus Sekolah Dasar, 66,6% lulus Sekolah Menengah Pertama, 11,1% lulus Sekolah Menengah Kejuruan, dan 16,6% lulus Sekolah Menengah Atas. Sebagian besar dari mereka putus sekolah karena ketiadaan biaya untuk melanjutkan sekolah. Pendidikan pelatihan keterampilan dilaksanakan untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak yang putus sekolah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan ini peneliti menjawab rumusan masalah 1) Bagaimana model pelatihan keterampilan bordir yang dilaksanakan di UPT PSRT Kota Blitar?, 2) Apakah model pelatihan keterampilan bordir yang dilaksanakan di UPT PSRT Kota Blitar dapat meningkatkan motivasi berwirausaha remaja terlantar? Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan model pelatihan keterampilan bordir yang dilaksanakan di UPT PSRT Kota Blitar, 2) Mendeskripsikan peningkatan motivasi berwirausaha pada remaja terlantar yang dilaksanakan di UPT PSRT Kota Blitar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Unit pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar. Subjek penelitian adalah peserta didik, tutor dan penyelenggara pelatihan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode (1) angket (2) wawancara (3) observasi (4) dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model pelatihan yang dilaksanakan di UPT PSRT Kota Blitar tidak hanya memberikan pembelajaran 30% teori dan 70% praktek akan tetapi peserta didik diberikan Pelatihan Belajar Kerja dimana peserta didik ditempatkan di lembaga usaha bordir sehingga peserta didik dapat secara langsung praktek berwirausaha. Pelatihan Belajar Kerja yang dilaksanakan oleh UPT PSRT Kota Blitar menjadi kelebihan pelaksanaan pelatihan daripada lembaga pelatihan lain pada umumnya 2) Model pelatihan keterampilan bordir di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar dapat meningkatkan motivasi berwirausaha remaja terlantar. Hal ini terbukti dari hasil angket yang kami bagikan yang bahwa 62,5% peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk berwirausaha, 31,25% peserta didik memiliki motivasi cukup tinggi untuk membuka usaha dan 6,25% peserta didik memiliki motivasi yang rendah untuk membuka usaha.

Kata Kunci : Model Pelatihan, motivasi

ABSTRACT

Lifeskill education is be able to do by social organizaton. One of the organization of government which implement the lifeskill is Unit Pelaksana Tehnis Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar. The teens displaced who join the lifeskill have distinguished hystory of low educational, 5,5% of them are pass from primary school, 66,6% pass from Junior High School, 11,1% pass from vocational high school, and 16,6% pass from Senior High School. Most of them are dropout because of lack of funding. Education skills training is conducted to provide an opportunity for children dropping out of school to increase their knowledges and skills. So that, researcher answer 2 formulation of problem 1) How the embroidery skill training type that is provided in Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar? 2) What is the type of Embroidory skill training which is provided in UPT Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar can increase the teens displaced motivation? The purpose of this research are 1) to describe the type of Embroidory skill training that implemented in UPT PSRT Kota Blitar, 2) to describe the increasing of the teens displaced's entrepreneur motivation that implemented in UPT PSRT Kota Blitar.

In this research, The reasearcher use descriptive qualitative type. The Reasearch is implemented in Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar. Data retrieval on May 2013. Research subjects are the participant, tutor and training organizer. The Data retrieval use these method (1) questionnaire (2) Interview (3) Observation (4) documentation.

The result of the research show that 1) Embrodory Skills Training Type are conducted in Unit Pelaksana Tehnis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (UPT PSRT) Kota Blitar is not only gave 30% of theory and 70% of practicing, but also he students are given apprentice training where they can do practice of what they learned about entrepreneurship. The apprentice training that implemented by UPT PSRT Kota Blitar become a strength of training

implementation than the other of training organization 2) Embroidery training skills type which is implemented in Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar can increase the entrepreneurship motivation of the teens displaced. The Evidence that 62,5% of the students have high motivation in entrepreneurship, 31,25% of them have high motivation enough to open their own business and 6,25% of them have low motivation to open their own business.

Keyword : Training Type, Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Sebab, pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan bagi setiap jiwa yang tumbuh dan berkembang yang tiada hentinya. Lebih dari itu, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggungjawab berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat bagi penyelenggara Negara, pelaksana pendidikan, masyarakat, serta stakeholder pendidikan lainnya. (Isjoni, 2009 : 15).

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, saat ini di Indonesia mencanangkan pendidikan wajib 9 tahun yaitu pendidikan Sekolah Dasar yang ditempuh selama 6 tahun dan pendidikan Sekolah Menengah Pertama 3 tahun. Adanya pendidikan wajib 9 tahun ini bertujuan untuk mengoptimalkan ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap masyarakat. Akan tetapi tidak selamanya rencana yang baik itu menjadikan kebaikan pula karena dengan adanya tuntutan pendidikan yang demikian ternyata membebani masyarakat, terutama membebani masyarakat dalam hal biaya. Masyarakat yang kurang mampu tidak memiliki biaya untuk memberikan pendidikan 9 tahun kepada anak-anaknya. Banyak diantara anak-anak yang harus putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan dalam hal biaya.

Putus sekolah menyebabkan sempitnya pengetahuan dan wawasan mereka. Masa depan anak-anak yang putus sekolah menjadi terancam karena mereka tidak memiliki kemampuan yang sama layaknya anak-anak seumuran mereka sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bekerja.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut maka pemerintah mengadakan program pendidikan nasional,

sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Subsistem pertama disebut pula pendidikan sekolah sedangkan subsistem pendidikan nonformal dan pendidikan informal berada dalam cakupan pendidikan luar sekolah serta Undang-Undang no.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan pendidikan luar sekolah sebagai jalur dalam Sistem Pendidikan Nasional, dan diselenggarakan di dalam masyarakat, lembaga-lembaga dan keluarga. Sudjana (2004 : 1)

Pendidikan nonformal merupakan konsep yang muncul dalam studi kependidikan. Kaplan dalam Sudjana (2004 : 14) mengemukakan bahwa "*A concept is a construct*" (konsep adalah sebuah bentuk). Pengertian lebih luas ialah "*concepts are mental images we use as summary devices for bringing together observations and experiences that seem to have something in common*" (konsep adalah citra mental yang kita gunakan sebagai alat untuk memadukan pengamatan dan pengalaman yang memiliki kesamaan). Menurut Turner dalam Sudjana (2004 : 14) "*concepts are abstract elements representing classes of phenomena within the field of study*" (konsep adalah unsur-unsur abstrak yang menunjukkan pengelompokan fenomena dalam suatu bidang studi tertentu). Kemp dalam Sudjana (2004 : 14) mengemukakan pembentukan konsep sebagai berikut : "*concepts-relating together facts, objects, or events that have common features and assigning them a single name*" (konsep dibentuk dengan menghubungkan berbagai fakta, benda atau peristiwa yang memiliki kesamaan ciri yang kemudian diberi nama tersendiri).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, dimana jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai pengganti berarti pendidikan nonformal dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga Negara. Sebagai penambah pendidikan nonformal berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal, sedangkan pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat. Kemudian pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini,

pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik” (SISDIKNAS, 2008 : 14)

Pentingnya peran pendidikan nonformal di masyarakat bisa dianalisis dari jenis kebutuhan belajar yang beragam. Berdasar kepada kondisi-kondisi tersebut program pendidikan nonformal dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni :

1. Program pendidikan dasar, yang memberikan pelayanan belajar kepada masyarakat yang belum memiliki kemampuan-kemampuan dasar, seperti program literasi.

2. Program pendidikan lanjutan, yang memberikan pelayanan pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti; pendidikan untuk peningkatan produktivitas kerja. (Marzuki, 2009 : 17)

Menurut La Belle terdapat beberapa program pendidikan nonformal antara lain adalah community development, perluasan pertanian, pelatihan keterampilan, dan membangun motivasi dan kesadaran. Mengingat masalah yang ada di atas maka pendidikan pelatihan keterampilan muncul sebagai wadah penyalur pendidikan untuk anak-anak putus sekolah. Pendidikan pelatihan keterampilan yang dilaksanakan berfungsi sebagai penambah pendidikan formal yang pernah mereka tempuh. Dikatakan sebagai penambah pendidikan formal karena pendidikan formal yang pernah mereka tempuh sangat rendah sehingga ilmu pengetahuan yang mereka miliki sebagai bekal kehidupan di masyarakat juga sangat sedikit. Pendidikan pelatihan menjadi sangat penting untuk anak-anak putus sekolah karena dengan pendidikan pelatihan keterampilan ini mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan keterampilan. Sehingga mereka memiliki ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang sama dengan anak-anak seusia mereka dan mereka siap untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

Pendidikan pelatihan keterampilan dapat dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi masyarakat. Salah satu lembaga yang melaksanakan pendidikan pelatihan keterampilan adalah lembaga pemerintahan yaitu Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar. Remaja terlantar yang mengikuti pendidikan pelatihan disana memiliki riwayat pendidikan yang rendah, diantaranya 5,5% dari mereka lulusan Sekolah Dasar, 66,6% lulusan Sekolah Menengah Pertama, 11,1% lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, dan 16,6% lulusan Sekolah Menengah Atas. Sebagian besar dari mereka putus sekolah karena ketiadaan biaya untuk melanjutkan sekolah karena orang tua mereka hanya bekerja sebagai buruh tani, kernet angkut, dan berternak sehingga tidak ada biaya yang bisa digunakan untuk membiayai sekolah mereka. Melihat keadaan yang demikian Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar melaksanakan pendidikan pelatihan keterampilan untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak yang putus sekolah

dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Ada beberapa pendidikan pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Remaja Terlantar, salah satunya adalah pelatihan keterampilan bordir. Dalam pendidikan pelatihan mereka diberikan pelatihan bordir dimana pelatihan ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan membuat berbagai macam bentuk bordir. Pelatihan bordir ini memiliki prinsip motivasi sehingga pelaksanaan pelatihan akan menjadi acuan tumbuhnya motivasi serta bekal mereka praktek sebelum mereka kembali ke daerah asal.

Pelaksanaan pelatihan bordir disini dilihat dari beberapa aspek yang menjadi dasar pelaksanaan pelatihan. Salah satunya adalah pelatihan yang dapat meningkatkan motivasi berwirausaha pada peserta didik sehingga ketika mereka telah keluar dari Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar dan kembali ke daerah masing-masing, mereka memiliki bekal untuk membuka usaha sesuai dengan bidang keahlian mereka dan menciptakan peluang usaha bagi orang lain.

Dari uraian masalah diatas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti masalah yang ada. Sebelumnya telah ada penelitian serupa yang dilakukan oleh beberapa orang dengan hasil bahwa penelitian itu dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga mereka memiliki keinginan untuk bekerja ataupun berwirausaha. Dan saat ini peneliti akan melaksanakan penelitian untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya milik Dwi Nur Indah Sari dengan judul Pelatihan Pembuatan Batik Jomput Dalam Menumbuhkan Motivasi Kewirausahaan Warga Banjarmendalan Baru Kecamatan Lamongan. Dari masalah diatas, peneliti melaksanakan penelitian dan mengambil judul **“Model Pelatihan Keterampilan Bordir Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Remaja Terlantar Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Kota Blitar”**.

METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penulisan proposal ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. (Moleong, 2011 : 5)

Metode yang dipakai penulis dalam proposal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Yatim, 2001 : 23).

Qualitative research is descriptive the data collected are in the form of words or pictures rather than numbers. The written result of the research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation. The data include interview transcripts, field notes, photographs, videotapes, personal documents, memos, and other official records. In their search understanding, qualitative researchers do not reduce the pages upon

pages of narration and other data to numerical symbols. They try to analyze the data with all of their richness as closely as possible to the form in which they were recorded or transcribed. (Bogdan, 1994 : 30)

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan data yang dikumpulkan adalah data dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka. Hasil tertulis pada penelitian terdiri dari beberapa kalimat dari data untuk mengilustrasikan dan mensubstansikan presentasi. Data juga terdiri dari transkrip percakapan, catatan lapangan, foto video, riwayat hidup, memo, dan rekaman yang lain. Pada pencarian pemahaman peneliti tidak boleh mengurangi jumlah narasi dan data lain untuk dijadikan simbol-simbol angka. Mereka mencoba untuk menganalisa data dengan segala kelebihanannya sedekat mungkin pada tabel yang direkam atau ditulis.

Peneliti menggunakan penelitian perkembangan yang lebih memfokuskan pada variabel-variabel yang ingin diteliti yaitu mengenai model pelatihan keterampilan bordir untuk meningkatkan motivasi berwirausaha remaja terlantar.

Penelitian deskriptif ada beberapa jenis, salah satunya adalah penelitian perkembangan yang memusatkan pada variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa kurun waktu. Penelitian ini menyelidiki pola-pola dan perurutan perkembangan dan pertumbuhan, dan bagaimana variabel berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi sifat-sifat pertumbuhan perkembangan itu. (Yatim, 2001 : 25)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pelatihan keterampilan bordir dapat dilihat dari beberapa aspek pelatihan. Aspek tersebut antara lain : pengorganisasian peserta didik, penentuan tujuan pelatihan, penentuan kurikulum, penyiapan bahan ajar, penentuan sumber belajar yang mana pada pelatihan ini sumber belajar terpusat pada tutor, menyiapkan tempat belajar, menyiapkan alat dan media pembelajaran, alokasi waktu pelatihan, serta menyiapkan motivasi apa yang akan diberikan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki semangat untuk mengikuti pelatihan dan nantinya memiliki motivasi untuk bekerja dan membuka usaha.

Pelatihan yang dilaksanakan di UPT PSRT melalui berbagai tahapan proses. Mulai dari perekrutan peserta didik oleh lembaga UPT PSRT. Perekrutan peserta didik adalah proses penyeleksian calon peserta didik yang akan diberikan pelatihan keterampilan di UPT PSRT. Proses penyeleksian peserta didik disesuaikan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh UPT PSRT. Penyeleksian peserta didik dilaksanakan secara langsung. Tujuan dari penyeleksian peserta didik secara langsung adalah untuk mendapatkan peserta didik yang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik sehingga ketika telah berada di lembaga UPT PSRT tidak mengalami kesulitan dalam pengelompokannya sesuai dengan jurusan pelatihan keterampilan yang dilaksanakan. Pengelompokan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kebutuhan peserta didik. Pengelompokan ini bertujuan agar nantinya ilmu

yang didapat oleh peserta didik di UPT PSRT bermanfaat di kehidupannya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Anwar (2004 : 95) yang menyatakan bahwa pengorganisasian peserta pelatihan dalam kelompok belajar dapat menyajikan peluang belajar yang lebih besar karena interaksi diantara mereka dapat efektif. Peserta pelatihan dapat diorganisasikan menjadi tim kerja dengan tugas tertentu.

Pembelajaran pelatihan bordir yang dilaksanakan di UPT PSRT bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, wawasan serta keterampilan pada remaja terlantar putus sekolah agar nantinya mereka mampu untuk bekerja ataupun membuka usaha sendiri sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupannya serta mencegah mereka untuk hidup di jalanan. Pembelajaran keterampilan dilaksanakan di ruang kelas keterampilan dimana ruang kelas tersebut telah dilengkapi dengan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat keterampilan bordir. Alat dan media pembelajaran keterampilan bordir telah disediakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar sehingga tidak membebani peserta didik. Jumlah mesin yang ada cukup untuk peserta didik sehingga satu peserta didik dapat menggunakan satu mesin jahit sehingga memudahkan tutor dalam mengajar dan juga memudahkan peserta didik untuk belajar mendalami materi keterampilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anwar (2006 : 95) bahwa alat dan media pembelajaran perlu disediakan secara memadai. Alat dan media pembelajaran itu sebaiknya disusahakan murah, mudah didapat, dan massal. Ruang kelas yang didesain seperti itu memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga efektif karena apa yang dibutuhkan peserta didik ketika membuat keterampilan telah tersedia di kelas tersebut. Sehingga peserta didik tidak perlu berpindah-pindah tempat ketika mereka membutuhkan bahan maupun alat bordir ketika mereka membuat keterampilan bordir selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Anwar (2004 : 95) bahwa tempat belajar yang dipilih perlu mempertimbangkan segi-segi keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan fungsionalitas, dan perlu didukung sarana-prasarana yang dibutuhkan.

Dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, semua kebutuhan peserta didik telah disediakan oleh lembaga UPT PSRT. Dan peserta didik tidak dipungut biaya apapun. Termasuk kebutuhan sehari-hari peserta didik yang ada di asrama, semua dicukupi oleh lembaga UPT PSRT. Ini menjadikan semangat peserta didik dalam mengikuti pelatihan keterampilan bordir karena mereka hanya fokus pada pembelajaran keterampilan tanpa memikirkan biaya yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anwar (2006 : 95) bahwa dana belajar perlu disediakan secara cukup dengan sumber-sumber dana yang dapat dipertanggung jawabkan. Distribusi dana juga perlu dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan setiap jenis bahan/kegiatan.

UPT PSRT memfasilitasi peserta didik dengan memberikan narasumber keterampilan bordir yang kompeten sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Fasilitas pelayanan yang baik dapat mempengaruhi suasana

pembelajaran pelatihan keterampilan bordir. Suasana pembelajaran dapat berlangsung kondusif karena kedisiplinan peserta didik terhadap waktu pembelajaran yang diberikan oleh lembaga. Pemilihan tutor oleh lembaga bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan karena diajar oleh tutor yang berpengalaman di bidangnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anwar (2006 : 95) yaitu sumber belajar perlu dipilih yang kredibel dan berpengalaman. Sebaiknya merupakan perpaduan dan sinergi antara teoritis dan praktisi kewirausahaan secara proporsional. Pembelajaran keterampilan yang diajarkan oleh tutor mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang kemudian dikembangkan oleh tutor sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi dalam UPT PSRT tidak ada bahan ajar tertulis yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik hanya mencatat dari paparan yang diberikan oleh tutor. Hal ini dikarenakan lembaga UPT PSRT mengalami kesulitan dalam pembuatan modul karena menyesuaikan kemampuan peserta didik yang memiliki latar belakang lulusan yang berbeda.

Pembelajaran yang dilakukan oleh tutor menggunakan metode ceramah dan praktek langsung. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor ini mendorong peserta didik untuk selalu aktif dalam pembelajaran karena peserta didik tidak segan untuk bertanya ketika mereka mengalami kesulitan ataupun tidak memahami materi yang diajarkan oleh tutor. Cara mengajar tutor menggunakan metode ceramah akan memudahkan peserta didik dalam memahami teori yang diajarkan karena mereka akan lebih mudah untuk menanyakan materi yang kurang mereka pahami. Sedangkan metode praktek langsung akan mempercepat pemahaman peserta didik dan memberikan pengalaman yang banyak sehingga peserta didik dapat belajar dari kesalahan yang pernah dilakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2006 : 95) bahwa metode pembelajaran yang diperoleh itu hendaknya yang dapat memberikan sebanyak mungkin pengalaman langsung kepada peserta kursus tentang materi belajar yang sedang dipelajarinya. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh UPT PSRT untuk remaja terlantar juga termasuk dalam pembelajaran etika dan bimbingan mental dimana peserta didik diajarkan untuk sopan santun dan berperilaku yang baik di lingkungan. Sedangkan pembelajaran keterampilan yang diberikan diajarkan oleh tutor keterampilan.

Materi yang diajarkan oleh tutor berupa materi teori dan praktek. Alokasi waktu untuk pembelajaran teori dan praktek berbanding 70% dan 30%. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2006 : 95) bahwa Proporsi yang disarankan oleh instruktur kursus/pelatihan pada setiap lembaga kursus, untuk program kursus yang berorientasi kewirausahaan adalah 30% teori atau kegiatan tutorial dan 70% bersifat praktek. Proporsi waktu pembelajaran yang ada cukup untuk tutor mengajarkan dan cukup pula untuk peserta didik memahaminya. Karena yang dibutuhkan peserta didik bukan hanya materi teori tetapi lebih pada praktek. Ketika pembelajaran praktek, peserta didik lebih mudah dan lebih cepat memahami materi.

Selain itu ketika mereka mengalami kesulitan mereka dapat langsung bertanya pada tutor yang selalu mendampingi proses pembelajaran keterampilan bordir. Selain itu pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan cukup baik karena disertai dengan praktek langsung dimana peserta didik membuka kantin kejujuran dan cafeteria yang secara tidak langsung membiasakan dan mengajarkan mereka untuk berwirausaha dan mengelola usaha yang mereka miliki. Hal ini didukung dengan pernyataan Anwar (2006 : 95) bahwa iklim sosial itu sekaligus perlu didayagukan sebagai alat pembelajaran, misalnya dilembaga kursus ditempatkan etika yang menempatkan tinggi nilai-nilai kewirausahaan. Dilembaga kursus disediakan simulator-simulator dunia usaha dan pendukungnya.

Selain materi keterampilan bordir, materi kewirausahaan, praktek pembuatan keterampilan bordir dan praktek usaha kecil yang dilaksanakan peserta didik di UPT PSRT dalam memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan peserta didik juga memiliki program yaitu Pelatihan Belajar Kerja (PBK) atau biasa disebut dengan magang. Dalam kegiatan PBK ini peserta didik dapat terjun langsung berwirausaha bordir karena mereka ditempatkan di lembaga-lembaga usaha bordir yang telah ditetapkan oleh UPT PSRT. Dalam kegiatan PBK peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pemilik lembaga usaha bordir tersebut. Di tempat PBK, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan bordir tetapi mereka juga belajar berwirausaha bordir secara langsung dimana mereka juga melayani pelanggan. Tiga dari lembaga usaha bordir yang ditentukan oleh UPT PSRT untuk tempat PBK memberikan upah pada peserta didik yang dapat menyelesaikan tugasnya. Upah yang diberikan oleh lembaga usaha bordir ini disesuaikan dengan tingkat kesulitan bentuk aplikasi bordir yang dikerjakan oleh peserta didik. Di tempat PBK Mawar Putih peserta didik mendapatkan upah sebesar Rp 5.000,00 sampai dengan Rp 7.000,00 untuk peserta didik yang mampu menyelesaikan 1 aplikasi bordir pada jilbab, sedangkan untuk upah pada aplikasi bordir yang lain seperti mukena maupun penutup perabot rumah tangga peserta didik diberikan upah berkisar Rp 40.000,00 hingga Rp 55.000,00 tergantung pada hasil bordir yang dihasilkan oleh peserta didik. Eldy Designer dan Modiste memberikan upah pada peserta didik berkisar antara Rp 4.000,00 sampai dengan Rp 5.500,00 untuk peserta didik yang mampu menyelesaikan 1 aplikasi bordir pada jilbab, sedangkan untuk upah pada aplikasi bordir yang lain mendapatkan upah sebesar Rp 40.000,00. Gita Handy craft memberikan upah pada peserta didik sebesar Rp 3.000,00 sampai dengan Rp 25.000,00 setiap kali mereka menyelesaikan satu aplikasi bordir. Pada Gyta Handy Craft tugas bordir yang diberikan pada peserta didik cenderung lebih cepat karena pada lembaga tersebut lebih berfokus pada pembuatan aplikasi bordir perabot rumah tangga. Dengan adanya upah yang diberikan oleh pemilik lembaga bordir pada peserta didik menjadikan mereka semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya, dan mereka memiliki target penyelesaian pekerjaan yang dikerjakan. Dalam hal ini secara tidak langsung peserta didik mulai berwirausaha karena mereka memikirkan

target penyelesaian satu pekerjaan dan memikirkan untung yang akan mereka peroleh. Peserta didik sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaannya karena ketika mereka mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat maka upah yang di dapat juga akan semakin banyak. Akan tetapi peserta didik juga tetap memikirkan hasil bordir yang dibuat, karena jika hasil bordir yang dibuat tidak rapi dan tidak sesuai dengan harapan pemilik usaha bordir maka pemilik usaha bordir tidak memberikan upah pada peserta didik. Dari sini peserta didik banyak belajar dan mengerti apa yang seharusnya dilakukan oleh wirausahawan. Tidak jarang dari peserta didik yang memiliki keterampilan bagus diminta untuk bekerja di lembaga PBK tersebut setelah mereka selesai kegiatan PBK.

Peserta didik yang telah menyelesaikan PBK memiliki tugas dari UPT PSRT untuk membuat laporan tentang pelaksanaan PBK sesuai dengan tempat-tempat mereka PBK. Kemudian laporan tersebut diseminarkan di hadapan teman-teman kelompok yang lain. Dari sini akan muncul semangat-semangat baru dari teman-teman PBK yang memiliki kemampuan rendah. Ketika mereka melihat teman-teman yang memiliki keterampilan bagus dan ditempatkan di lembaga usaha bordir yang bagus sampai mereka mendapatkan upah bahkan sampai direkrut menjadi pegawai lembaga usaha bordir tersebut akhirnya menjadikan teman yang lain semangat untuk terus mengembangkan keterampilan bordir yang dimiliki selama ini karena mereka memiliki keinginan untuk bekerja seperti teman-teman yang berkemampuan baik. Dengan mereka mengembangkan kemampuan keterampilan bordir mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan mereka juga mampu untuk membuka usaha secara mandiri maupun berkelompok dengan teman yang berasal dari daerah yang sama karena selepas mereka menyelesaikan pelatihan yang dilaksanakan oleh UPT PSRT mereka akan mendapatkan stimulant berupa mesin jahit yang diperoleh oleh setiap anak. Peserta didik yang telah menyelesaikan pelatihan keterampilan bordir memiliki kewajiban untuk lapor setelah 3 bulan mereka keluar dari UPT PSRT. UPT PSRT melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang telah keluar dari UPT PSRT untuk mengetahui perkembangan peserta didik, baik perkembangan mental maupun perkembangan usaha yang dirintis oleh peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilaksanakan pada pelatihan keterampilan bordir di Unit Pelaksana teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kota Blitar bertujuan untuk mengetahui model pelatihan keterampilan bordir dalam meningkatkan motivasi berwirausaha remaja terlantar. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Model pelatihan yang dilaksanakan di UPT PSRT Kota Blitar tidak hanya memberikan pembelajaran 30% teori dan 70% praktek akan tetapi peserta didik diberikan Pelatihan Belajar Kerja dimana peserta didik ditempatkan di lembaga usaha bordir sehingga

peserta didik dapat secara langsung praktek berwirausaha di lembaga usaha bordir tersebut. Pelatihan Belajar Kerja yang dilaksanakan oleh UPT PSRT Kota Blitar menjadi kelebihan pelaksanaan pelatihan di UPT PSRT daripada lembaga pelatihan lain yang hanya memberikan pelatihan sampai pada materi kewirausahaan tanpa praktek kerja secara langsung di lembaga usaha bordir.

2. Model pelatihan keterampilan bordir di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar dapat meningkatkan motivasi berwirausaha remaja terlantar. Hal ini terbukti dari hasil angket yang kami bagikan yang bahwa 62,5% peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk berwirausaha, 31,25% peserta didik memiliki motivasi cukup tinggi untuk membuka usaha dan 6,25% peserta didik memiliki motivasi yang rendah untuk membuka usaha.

Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Model pelatihan keterampilan bordir yang dilaksanakan di UPT PSRT Kota Blitar sudah cukup baik, akan tetapi akan lebih baik lagi apabila dalam pelaksanaannya peserta didik tidak hanya mengikuti tes tulis dan praktek yang dilaksanakan oleh UPT PSRT tetapi juga mengikuti Tes Uji Kompetensi (TUK) yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihatimana peserta didik nantinya akan mendapatkan sertifikat uji kompetensi tingkat nasional yang bisa digunakan untuk melamar kerja di lembaga bordir manapun sesuai dengan keahlian yang dimiliki.
2. Motivasi remaja terlantar untuk membuka usaha sendiri sudah cukup tinggi akan tetapi perlu pendampingan lebih lanjut dari UPT PSRT agar motivasi mereka tidak berhenti sampai disitu tetapi mereka benar-benar bisa membuka usaha sendiri dan usaha tersebut mampu berkembang dengan baik sehingga pelatihan yang telah diberikan bermanfaat bagi remaja terlantar dan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di sekitar daerah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar. 2004. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*). Bandung: CV ALFABETA
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bagshawe, Anthony. (2011). *How to improve Motivation*. England : Ventus Publishing ApS

- Bogdan, Robert C. (1994). *Qualitative Research for Education*. United States of America : Allyn And Bacon.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Isjoni. (2009). *Menuju Masyarakat Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Non Formal (Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkam Jepang))*. Bandung : Alfabeta
- Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Lynton, Rolf P. dan Udai Pareek. (1984). *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*. Jakarta Pusat : PT Pustaka Binaman Pressindo
- Marzuki, Saleh. (2009). *Dimensi Dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- MTD Training. (2010). *Motivation Skills*. England : Ventus Publishing ApS.
- Sastrohadiwiryono, Siswanto. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Stefanovic, Evan, dkk. (2011). Serbian Journal of Management. *Entrepreneurs' Motivational Factors : Empirical Evidence From Serbia* (online). http://www.sjm06.com/SJM%20ISSN1452-4864/6_1_2011_May_1-121/6_1_73-83.pdf, diakses 3 April 2013
- Sudjana. (2004). *Pendidikan Non Formal*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Suhersono, Hery. (2004). *Desain Bordir Motif, Krancang, Tepid an Lengkung*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunarya, PO. Abbas., Sudaryono, Asep Saefullah. (2011). *Kewirausahaan*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama.
- Undang-Undang SISDIKNAS no.20 Tahun 2003. (2008). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Winardi. (2004). *Motivasi dan Memotivasi Dalam Manajemen*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

(Times New Roman 10, Regular, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt).